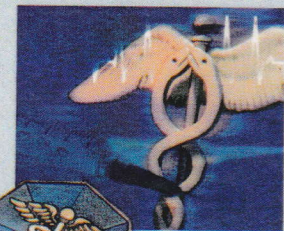




Volume 6 No. 2  
Juni 2014

*Jurnal*  
**MUTIARA KESEHATAN INDONESIA**  
Media Komunikasi dan Informasi Kesehatan Masyarakat



*Education for Health and Health for Education*

# - Daftar Isi -

Jurnal Mutiara Kesehatan Indonesia  
Vol.6 , No. 2, Edisi Juni 2014

□ Daftar Isi	li
□ Artikel	
• Menghindarkan Bedah Caesar yang tidak Perlu	1
□ Penelitian	
• Analisa Kadar Beta Karoten pada Minyak Sawit yang Diproduksi di Sumatera Utara	5
• Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) tentang Penggunaan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Darussalam Medan	9
• Hubungan Karakteristik Wanita Perimenopause dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Kota Pematang Siantar Tahun 2009	18
• Pengaruh Keadaan Ekonomi, Pendidikan Ibu dan Sosial Budaya Terhadap Keputusan Ibu Memilih Melahirkan dengan Cara Persalinan Sectio	29
• Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan <i>Personal Hygiene</i> Ada Pedagang Makanan Jajanan Di Lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Medan Belawan Tahun 2014	36

Education for Health  
and Health for Education

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERSONAL HYGIENE PADA  
PEDAGANG MAKANAN JAJANAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR  
KECAMATAN MEDAN BELAWAN  
TAHUN 2014**

Nelson Tanjung  
Jurusan Kesehatan Masyarakat Poltekkes Medan

**ABSTRACT**

*Snack plays a fairly important role in providing national energy intake for school-age children. In the environment around the school found a lot of good snack food provided by school canteens as well as street traders and generally consumed regularly by most school-age children. Trades is still risk for health because many are not hygienic handling that can cause snacks food contaminated by microbes and levels of traders had poor knowledge. The purpose of this study to determine the relationship of knowledge and attitudes to personal hygiene on snacks food traders in the environment around the elementary school in Medan Belawan Subdistrict. The research was performed by analytical cross-sectional study design. Total population of 278 traders and samples in this study was using Lameshow's formula and resulting in 72 samples. The data was collected using a questionnaïre. Data were analyzed using univariate and bivariate chi-square test. The result showed the correlation of knowledge with personal hygiene on snacks food traders ( $p = 0,002$ ) and the correlation attitudes with personal hygiene on snacks food traders ( $p = 0,047$ ). From these results it can be concluded that the majority of personal hygiene on snacks food traders is not good. It is recommended to traders to improve their knowledge of personal hygiene by way of consultation to the clinic to obtain information related to food sanitation hygiene until quality of snacks food meets health standards.*

**Keywords** : Knowledge, Attitudes, Personal hygiene, Snacks Food Traders, Elementary School

**PENDAHULUAN**

Makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang secara langsung memegang peranan dalam peningkatan kesehatan dan kesejahteraan manusia. Untuk itu makanan sebaiknya memenuhi standart kesehatan yaitu aman, sehat, bergizi serta tidak menimbulkan gangguan kesehatan (Titin Agustina, 2005).

Kontaminasi yang terjadi pada makanan dapat menyebabkan makanan tersebut menjadi media bagi suatu penyakit. Penyakit bawaan makanan (*Food borne diseases*) merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang paling banyak yang pernah dijumpai di zaman modern ini. Penyakit ini, biasanya bersifat toksik maupun infeksius, disebabkan oleh agen - agen penyakit yang masuk ke dalam tubuh melalui konsumsi makanan yang terkontaminasi. Penyakit bawaan makanan mencakup lingkup penyakit yang etiologinya bersifat kimiawi

maupun biologis, termasuk penyakit kolera dan diare, sekaligus beberapa penyakit parasit. (WHO, 2006).

Makanan jajanan merupakan jenis makanan yang dijual di kaki lima, pinggir jalan, di stasiun, di pasar, tempat pemukiman serta lokasi yang sejenis (Rahayu, dkk, 2011). Makanan jajanan bagian dari upaya penyediaan pangan dewasa ini telah berkembang dengan pesatnya sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan makanan murah, mudah diperoleh dan digemari oleh sebagian besar golongan masyarakat. Dilain pihak makanan jajanan ini masih mengandung risiko yang cukup potensial menyebabkan terjadinya penyakit atau gangguan kesehatan, akibat penyelenggaraan yang kurang memperhatikan *hygiene* dan sanitasi makanan (Depkes RI, 2006). Makanan jajanan sangat populer dikalangan anak-anak sekolah dasar. Anak sekolah biasanya membeli makanan jajanan di kantin sekolah atau pada

pedagang makanan jajanan di lingkungan sekolah.

Anak sekolah merupakan generasi penerus dan modal pembangunan. Oleh karena itu, tingkat kesehatannya perlu dibina dan ditingkatkan. Salah satu upaya kesehatan tersebut adalah perbaikan gizi terutama di usia sekolah dasar usia 7-12 tahun. Gizi yang baik akan menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas yaitu sehat, cerdas dan memiliki fisik yang tangguh serta produktif. Jadi perbaikan gizi anak sekolah dasar khususnya merupakan langkah strategis karena dampaknya secara langsung berkaitan dengan pencapaian SDM berkualitas (Depkes RI, 2005).

Menurut Rachmawati (2006) makanan jajanan sangat beresiko terhadap kesehatan karena penanganannya sering tidak higienis yang memungkinkan makanan jajanan terkontaminasi oleh mikroba beracun. Banyak jajanan yang tidak memenuhi syarat keamanan pangan sehingga membahayakan kesehatan jutaan anak sekolah dasar.

Anak-anak merupakan kelompok yang berisiko tinggi tertular penyakit melalui makanan maupun minuman (Antara, 2004). Anak-anak sering menjadi korban penyakit bawaan makanan akibat konsumsi makanan yang disiapkan di rumah sendiri atau di kantin sekolah atau yang dibeli di penjaja kaki lima (WHO, 2006).

*Hygiene* sanitasi makanan merupakan upaya untuk mengendalikan faktor makanan, orang, tempat, dan perlengkapan yang dapat atau mungkin dapat menimbulkan penyakit atau gangguan kesehatan (Depkes, 2003). Aspek perilaku ini, termasuk perilaku sehat merupakan hal-hal yang berkaitan dengan tindakan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan. Hal tersebut termasuk tindakan-tindakan untuk mencegah penyakit, menjaga kebersihan tubuh perorangan, menjaga sanitasi makanan dan penyajian makanan. Peran

penjamah makanan termasuk perilaku higienis merupakan salah satu faktor dalam penyediaan makanan atau minuman yang memenuhi syarat kesehatan (Notoatmodjo, 2003).

Penjamah makanan adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan makanan dan peralatan mulai dari tahap persiapan, pembersihan, pengolahan, pengangkutan sampai dengan penyajian. Peran penjamah makanan sangat penting dan merupakan salah satu faktor dalam penyediaan makanan/minuman yang memenuhi syarat kesehatan. *Personal hygiene* dan perilaku sehat penjamah makanan harus diperhatikan. Seorang penjamah makanan harus beranggapan bahwa sanitasi makanan harus merupakan pandangan hidupnya serta menyadari akan pentingnya sanitasi makanan, *personal hygiene* dan mempunyai kebiasaan bekerja, minat maupun perilaku sehat (WHO dan Depkes RI, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian Akase (2012) terhadap *hygiene* sanitasi pada pedagang makanan jajanan di lingkungan sekolah dasar di Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo menunjukkan terdapat 30,3% kebersihan pedagangnya tidak memenuhi syarat, untuk cara penyajian makanannya menunjukkan persentase yang lebih tinggi yaitu 48,5% tidak memenuhi syarat, untuk kebersihan peralatan terdapat 36,4% yang tidak memenuhi syarat dan persentase yang paling tinggi yaitu 75,8% untuk kondisi sarana yang digunakan oleh pedagang tidak memenuhi syarat.

Tingkat pengetahuan pedagang yang masih minim dapat menyebabkan makanan jajanan tidak bebas dari bahan-bahan kimia berbahaya dan bakteriologis (Rahayu, dkk, 2011). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa kebanyakan penjaja makanan jajanan tersebut mempunyai pengetahuan yang rendah yang berkaitan dengan penanganan pangan yang aman. Terjadinya penyakit bawaan makanan pada jajanan juga dapat berupa kontaminasi baik dari bahan baku,

penjamah makanan yang tidak sehat, atau peralatan yang kurang bersih, juga waktu dan temperatur penyimpanan yang tidak tepat (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Badan POM RI mencatat bahwa selama tahun 2004 di Indonesia terjadi 82 kasus keracunan makanan yang menyebabkan 6.500 korban sakit dan 29 orang meninggal dunia. Sebanyak 31% kasus keracunan itu disebabkan makanan yang berasal dari jasa boga dan buatan rumah tangga (Antara, 2004). Kejadian penyakit yang ditularkan melalui makanan di Indonesia cukup besar ini terlihat darimasih tingginya penyakit infeksi seperti typhus, kolera, disentri, dan sebagainya. Dari 90% kasus keracunan makanan disebabkan oleh kontaminasi mikroba (Hartono, 2006).

Pada tahun 2008 terhadap kejadian keracunan makanan di Indonesia menunjukkan bahwa telah terjadi kejadian keracunan pangan sebanyak 153 kejadian di 25 provinsi dengan jumlah kasus yang dilaporkan sebanyak 7.347 orang termasuk 45 orang meninggal. Laporan kasus keracunan makanan dan minuman dari Rumah Sakit di Provinsi Sumatera Utara. Sejak tanggal 01-01-2011 sampai dengan tanggal 31-12-2011 terdapat kasus kelompok penyebab makanan terdapat 29 data dan kelompok penyebab minuman terdapat 14 data.

Hasil pantauan badan POM RI pada tahun 2011 menunjukkan ada 128 kejadian KLB keracunan pangan yang berasal dari 25 provinsi, yang mana dari 18.144 orang yang terpapar, 6.901 orang sakit dan 11 orang meninggal dunia. Dari 128 kejadian tersebut, 58 kejadian disebabkan dari masakan rumah tangga, 30 kejadian dari pangan jasa boga, 16 kejadian dari pangan olahan, 16 kejadian dari pangan jajanan dan 8 kejadian dari pangan lain-lain. Di Sumatera Utara jumlah yang sakit/dirawat akibat KLB keracunan pangan sebanyak 15 orang dan yang meninggal dunia 1 orang.

Salah satu contoh kasus keracunan yang disebabkan oleh penanganan

makanan yang tidak higienis terjadi di Jalan Belibis, Kelurahan Sei Sekambang B, Kecamatan Medan Sunggal dan di Jalan Beringin, Kelurahan Sunggal, Kecamatan Medan Sunggal pada hari Senin 30 Juli 2012. Dua puluh lima anak mengalami mual-mual dan muntah usai memakan bakso kojek yang dijajakan seorang pedagang keliling sesuai Salat Taraweh (<http://www.analisadaily.com>).

Berdasarkan data Sekolah Dasar di Lingkungan UPT TK/SD Kecamatan Medan Belawan berjumlah 43 Sekolah Dasar dimana jumlah Sekolah Dasar Negeri sebanyak 25, jumlah Sekolah Dasar Swasta sebanyak 16, jumlah Sekolah Dasar Madrasah Negeri sebanyak 1, dan Sekolah Dasar Madrasah Swasta sebanyak 1.

Berdasarkan presurvei yang dilakukan peneliti pada 10 pedagang makanan jajanan di Lingkungan Sekolah Kecamatan Medan Belawan masih belum memenuhi *hygiene* sanitasi makanan jajanan sesuai KEPMENKES No.942/Menkes/SK/VII/ 2003.

Hasil survey awal terhadap 10 pedagang makanan jajanan yang tidak menggunakan celemek dan penutup kepala terdapat 95% dan 5% menggunakan celemek dan penutup kepala, 80% tidak mencuci tangan setiap kali hendak menangani makanan, 60% tidak menggunakan penjepit atau alas tangan pada saat menjamah makanan, dan masih ada yang merokok, bercakap-cakap, menggaruk anggota tubuh pada saat menangani makanan. Ditinjau dari tingkat pengetahuan, dari hasil wawancara peneliti kepada 10 pedagang makanan jajanan di lingkungan sekolah pengetahuan mereka tentang *personal hygiene* masih rendah serta para pedagang ini tidak mendapat pembinaan dari Puskesmas/Dinkes setempat.

Pedagang makanan sehat harus memperhatikan aspek penjamah makanan, tempat, bahan makanan, dan alat/ wadah makanan yang bertujuan untuk mencegah penularan penyakit yang ditularkan melalui makanan. Kegiatan

tersebut mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1429/Menkes/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan di sekolah. Kepmenkes nomor 942/Menkes/SK/VII/2003 tentang Pedoman Persyaratan *Hygiene* Sanitasi Makanan Jajanan dan peraturan lain yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan dan sikap dengan *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan di Lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Medan Belawan Tahun 2014. Tujuan Penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan di Lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Medan Belawan Tahun 2014.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan dalam satu waktu (Hidayat, 2009). Populasi penelitian adalah seluruh pedagang makanan jajanan yang berada di Lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Medan Belawan yang berjumlah 43 Sekolah Dasar dan memiliki pedagang jajanan yang berjumlah 278 (pemilik dagangan). Jumlah sampel yang diteliti dihitung dengan menggunakan rumus (Lemeshow, S. & David W.H.Jr, 1997) dengan perhitungan sebagai berikut :

Setelah dilakukan perhitungan dengan rumus diatas maka diketahui jumlah sampel dari populasi sebanyak 278 orang didapat sampel penelitian sebanyak 72 orang responden. Maka digunakan pengambilan sampel dengan metode *simple random sampling*.

## Analisa data

### 3.8.1 Analisa Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan dari masing-masing variabel yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan di Lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Medan Belawan Tahun 2014.

### 3.8.2 Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95 % ( $\alpha=0.05$ ) untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan *personal hygiene* pada pedagang pedagang makanan jajanan di Lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Medan Belawan Tahun 2014.

- Jika nilai  $p \leq 0,05$  maka hipotesis penelitian diterima
- Jika nilai  $p > 0,05$  maka hipotesis penelitian ditolak

Rumus *Chi-Square* (Hastono dan Sabri, 2010) :

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan:

$X^2$  = *Chi-Square*

O = Nilai yang diamati (observasi)

E = Nilai yang diamati (ekspektasi)

### 3. HASIL

#### Analisa Univariat Karakteristik Responden

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Lingkungan Sekolah Dasar  
Kecamatan Medan Belawan Tahun 2014**

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<b>Umur</b>		
	<20	5	6.9
	20-30	13	18.1
	>30	54	75.0
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
2.	<b>Pendidikan</b>		
	SD	13	18.1
	SMP	33	45.8
	SMA	25	34.7
	D3	1	1.4
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
3.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	49	68.1
	Perempuan	23	31.9
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa umur responden mayoritas >30 tahun yaitu 75,0%, pendidikan

responden mayoritas SMP yaitu 45,8% dan jenis kelamin responden mayoritas laki-laki yaitu 68,1%.

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Jenis Dagangan Responden di Lingkungan Sekolah Dasar  
Kecamatan Medan Belawan Tahun 2014**

No.	Jenis Dagangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pedagang Gorengan	10	13.9
2.	Pedagang Rujak	7	9.7
3.	Pedagang Bakso	22	30.6
4.	Pedagang Es	18	25.0
5.	Pedagang Mie/Nasi goreng	10	13.9
6.	Roti Bakar/Burger	5	6.9
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa jenis dagangan responden mayoritas pedagang bakso yaitu 30,6% dan minoritas pedagang roti bakar/burger yaitu 6,9%.

#### Distribusi Pengetahuan Responden

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Medan Belawan Tahun 2014**

No.	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	29	40.3
2.	Tidak Baik	43	59.7
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa pengetahuan responden mayoritas tidak baik yaitu 59,7%.

**Distribusi Sikap Responden**

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Sikap Responden di Lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Medan Belawan Tahun 2014**

No.	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	25	34.7
2.	Tidak Baik	47	65.3
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa sikap responden mayoritas tidak baik yaitu 65,3%.

**Distribusi Tindakan Responden**

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi Tindakan Responden di Lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Medan Belawan Tahun 2014**

No.	Tindakan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	29	40.3
2.	Tidak Baik	43	59.7
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa tindakan responden mayoritas tidak baik yaitu 59,7%.

**Analisa Bivariat**

**Analisis Hubungan Pengetahuan Responden dengan *Personal Hygiene* pada Pedagang Makanan Jajanan**

**Tabel 4.6**  
**Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Responden dengan *Personal Hygiene* pada Pedagang Makanan Jajanan di Lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Medan Belawan Tahun 2014**

Pengetahuan	Tindakan				Total		p value
	Baik		Tidak Baik				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	18	25.0	11	15.3	29	40.3	0,002
Tidak Baik	11	15.3	32	44.4	43	59.7	
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>40.3</b>	<b>43</b>	<b>59.7</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	



Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa dari 40,3% responden yang memiliki pengetahuan baik, 25,0% responden yang memiliki tindakan baik dan 15,3% responden yang memiliki tindakan tidak baik. Sedangkan dari 59,7% responden yang memiliki pengetahuan tidak baik, 15,3% responden yang memiliki tindakan baik dan 44,4% responden yang memiliki tindakan tidak baik.

Hasil uji statistik diperoleh  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan.

#### Analisis Hubungan Sikap Responden Dengan Tindakan Tentang Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan

**Tabel 4.7**  
**Tabulasi Silang Hubungan Sikap Responden dengan *Personal Hygiene* pada Pedagang Makanan Jajanan Di Lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Medan Belawan Tahun 2014**

Sikap	Tindakan				Total		p value
	Baik		Tidak Baik				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	14	19.4	11	15.3	25	34.7	0,047
Tidak Baik	15	20.8	32	44.4	47	65.3	
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>40.3</b>	<b>43</b>	<b>59.7</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa dari 34,7% yang memiliki sikap baik, 19,4% responden yang memiliki tindakan baik dan 15,3% responden yang memiliki tindakan tidak baik. Sedangkan dari 65,3% responden yang memiliki sikap tidak baik, 20,8% responden yang memiliki tindakan baik dan 44,4% responden yang memiliki tindakan tidak baik.

Hasil uji statistik diperoleh  $p = 0,047$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara sikap dengan *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan.

#### 4. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

##### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa umur responden mayoritas >30 tahun sebanyak 54 orang (75,0%), umur 20-30 tahun sebanyak 13 orang (18,1%), dan umur <20 tahun sebanyak 5 orang (6,9%). Menurut Notoatmodjo (2003)

umur dapat mempengaruhi seseorang, semakin cukup umur tingkat kemampuan, kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan menerima informasi, Suwarsono (2002) juga mengatakan semakin bertambah umur seseorang semakin tinggi pula keingintahuannya sehingga pengetahuannya juga bertambah. Namun ini tidak menjadi patokan bahwa semakin bertambah umur seseorang semakin bertambah pengetahuan seseorang karena hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian peneliti bahwa mayoritas umur responden >30 tahun tetapi memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori tidak baik.

Dilihat dari tingkat pendidikan responden, dari hasil penelitian di ketahui bahwa tingkat pendidikan responden mayoritas SMP sebanyak 33 orang (45,8%), pendidikan SMA sebanyak 25 orang (34,7%), pendidikan SD sebanyak 13 orang (18,1%) dan pendidikan D3

sebanyak 1 orang (1,4%). Tugas dari pendidikan adalah memberikan atau meningkatkan pengetahuan, menimbulkan sifat positif, serta memberikan atau meningkatkan kemampuan masyarakat atau individu tentang aspek-aspek yang bersangkutan, sehingga dicapai suatu masyarakat yang berkembang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah juga bagi orang tersebut untuk menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki (Notoatmodjo, 2003).

Tingkat pendidikan responden yang mayoritas SMP menunjukkan bahwa pengetahuan responden belum cukup luas mengetahui tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan sehingga dalam kenyataannya mereka belum mampu mempraktekkan upaya-upaya *personal hygiene* pada saat menangani makanan jajanan dalam kehidupan sehari-harinya.

Sedangkan dari karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dari hasil penelitian diketahui bahwa jenis kelamin responden mayoritas laki-laki sebanyak 49 orang (68,1%) dan perempuan sebanyak 23 orang (31,9%). Dilihat dari segi *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan, perempuan memiliki *personal hygiene* yang lebih baik dari pada laki-laki.

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Personal Hygiene pada Pedagang Makanan Jajanan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan mayoritas tidak baik sebanyak 59,7% dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 40,3%. Sedangkan berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa dari 40,3% responden yang memiliki pengetahuan baik, 25,0% responden yang memiliki tindakan baik dan 15,3 % responden yang memiliki tindakan tidak baik. Sedangkan dari 59,7% responden yang memiliki

pengetahuan tidak baik, 15,3% responden yang memiliki tindakan baik dan 44,4% responden yang memiliki tindakan tidak baik. Artinya semakin tidak baiknya pengetahuan responden tentang *personal hygiene* maka tindakan tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan juga akan tidak baik.

Tindakan responden yang tidak baik ini terlihat dari hasil penelitian peneliti yang menunjukkan bahwa responden mayoritas belum menggunakan perlengkapan pribadi pada saat mengolah dan menyajikan makanan jajanan seperti tidak menggunakan celemek, penutup kepala, alas tangan/penjepit, responden tidak selalu mencuci tangan setiap kali menangani makanan jajanan, masih terlihat responden yang menggaruk anggota tubuhnya ketika mengolah makanan jajanan dan masih ada yang merokok, tidak selalu mengganti air bilasan cuci piring/peralatan lainnya, air yang tersedia bukan air mengalir melainkan air yang sudah disiapkan dijeregen/ember.

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia namun bukan hanya sekedar tahu tapi juga dapat memahami, mengaplikasikan, menganalisis, merangkum dan melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Seharusnya, jika responden memiliki pengetahuan baik tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan, maka responden akan melaksanakan tingkatan-tingkatan pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) yaitu responden akan mulai memahami tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan secara teoritis, kemudian responden akan mulai mengaplikasikannya yaitu melakukan *personal hygiene* yang sudah ditetapkan, selanjutnya responden menganalisis *personal hygiene* yang sudah dilakukan apakah sudah sesuai atau tidak, merangkum semua hasil dari analisis tindakannya terhadap *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan dan terakhir responden akan memberikan penilaian terhadap *personal hygiene* yang

sudah dilakukannya dengan melihat manfaat yang dihasilkan. Tetapi karena dari hasil penelitian peneliti diperoleh bahwa tingkat pengetahuan responden mayoritas tidak baik maka otomatis responden tidak melewati tingkatan-tingkatan pengetahuan tersebut. Hal ini terbukti dari hasil penelitian peneliti diperoleh bahwa *personal hygiene* responden pedagang makanan jajanan mayoritas tidak baik. Jadi, pengetahuan responden yang tidak baik tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan memberikan dampak pada tindakan yang tidak baik juga terhadap *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan.

Tidak baiknya pengetahuan responden ini dapat dilihat dari hasil jawaban responden pada kuesioner yang masih kurang tentang soal-soal yang terkait dengan upaya kesehatan dan kebersihan pedagang dalam mengolah dan menyajikan makanan jajanan, air yang digunakan dalam pengolahan makanan jajanan dan kualitas makanan jajanan itu sendiri sedangkan menurut Depkes (2003) seorang penjamah makanan jajanan dalam melakukan kegiatan pelayanan penanganan makanan jajanan harus memenuhi persyaratan *hygiene* sanitasi makanan jajanan yang sudah ditetapkan.

Menurut Rahayu, dkk (2011) makanan jajanan merupakan jenis makanan yang dijual di kaki lima, pinggir jalan, di stasiun, di pasar, tempat pemukiman serta lokasi yang sejenis.

Makanan jajanan masih berisiko terhadap kesehatan karena penanganannya banyak yang belum higienis yang dapat menyebabkan makanan jajanan terkontaminasi oleh mikroba. Selain itu, tingkat pengetahuan pedagang yang masih minim dapat menyebabkan makanan jajanan tidak bebas dari bahan-bahan kimia berbahaya (Rahayu dkk, 2011).

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan responden tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan dengan

*personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wibawa (2008) di Lingkungan Sekolah Dasar Tanggerang Selatan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan praktik *hygiene* sanitasi makanan pada pedagang makanan jajanan dengan  $p$  value sebesar 0,028.

Pengetahuan responden yang tidak baik ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Notoatmodjo (2003) tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah juga bagi orang tersebut untuk menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Berdasarkan hasil penelitian peneliti diperoleh bahwa tingkat pendidikan responden mayoritas SMP. Dengan tingkat pendidikan responden yang masih rendah ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan belum cukup luas sehingga memberikan pengaruh pada tindakan yang tidak baik pula terhadap *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan.

Selain pendidikan, menurut Notoatmodjo (2003) salah satu yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah sumber informasi. Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal dan non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian peneliti diperoleh bahwa responden kurang mendapatkan pembinaan dan pemantauan dari Puskesmas/Dinkes setempat sehingga informasi tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan yang berasal dari Puskesmas/Dinkes tidak mereka dapatkan secara maksimal. Hal ini akan mempengaruhi pengetahuan responden kurang cukup luas terhadap *personal*

*hygiene* pada pedagang makanan jajanan sehingga hal ini dapat berdampak pada tindakan responden yang tidak baik dalam melakukan upaya-upaya *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan.

Selain tidak adanya sosialisasi dari Puskesmas/Dinkes, waktu untuk mengakses informasi/melakukan konsultasi untuk memperoleh informasi tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan juga tidak ada. Hal ini otomatis akan menyebabkan wawasan responden tentang *hygiene* sanitasi kurang luas sehingga akan berdampak pada tindakan responden yang tidak baik pula pada saat melakukan upaya-upaya *hygiene* sanitasi makanan jajanan yang sesuai dengan Kepmenkes No. 942/Menkes / SK /VII /2003.

Menurut asumsi penulis, pengetahuan responden dengan *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan mayoritas tidak baik hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan responden yang mayoritas SMP sehingga pengetahuan responden kurang luas tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan, kurangnya pembinaan dan pemantauan dari Puskesmas/Dinkes setempat sehingga informasi-informasi yang terkait dengan *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan yang seharusnya mereka peroleh dari Puskesmas/Dinkes setempat tidak mereka dapatkan secara maksimal.

#### **Hubungan Sikap dengan *Personal Hygiene* pada Pedagang Makanan Jajanan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden terhadap *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan mayoritas tidak baik sebanyak 65,3% dan responden dengan sikap baik sebanyak 34,7%. Sedangkan berdasarkan hasil dari tabulasi silang pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 34,7% yang memiliki sikap baik, 19,4% responden yang memiliki tindakan baik dan 15,3% responden yang memiliki tindakan tidak baik. Sedangkan dari 65,3% responden yang memiliki sikap

tidak baik, 20,8% responden yang memiliki tindakan baik dan 44,4% responden yang memiliki tindakan tidak baik. Artinya semakin tidak baiknya sikap responden tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan maka tindakan responden tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan juga akan tidak baik.

Menurut Notoatmodjo (2010) sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju tidak setuju, baik tidak baik, dan sebagainya). Selanjutnya menurut Notoatmodjo (2010), dalam menentukan sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan responden tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan mayoritas tidak baik. Hal ini akan memberikan pengaruh pada sikap responden yang tidak baik pula tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan. Dengan tidak adanya reaksi tertutup yaitu tidak baiknya pengetahuan dan sikap responden tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan maka otomatis responden tidak memberikan reaksi terbuka yaitu responden tidak melakukan *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan yang sudah ditetapkan di Kepmenkes No.942/Menkes/SK/VII/2003.

Hubungan antara sikap dengan *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan menunjukkan arah kecenderungan responden dengan sikap yang baik kecenderungan melakukan *personal hygiene* dengan baik, sedangkan pada responden dengan sikap yang kurang baik kecenderungan melakukan *personal hygiene* yang kurang baik pula. Menurut Depkes (2003) *hygiene* sanitasi makanan merupakan upaya untuk mengendalikan faktor makanan, orang, tempat, dan perlengkapan yang dapat atau mungkin

dapat menimbulkan penyakit atau gangguan kesehatan.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh  $p = 0,047$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara sikap responden tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan dengan *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wibawa (2008) di Lingkungan Sekolah Dasar Tangerang Selatan bahwa ada hubungan sikap dengan praktik *hygiene* sanitasi makanan pada pedagang makanan jajanan dengan  $p$  value sebesar 0,009.

Selain faktor pengetahuan yang tidak baik, faktor lain yang menyebabkan tidak baiknya sikap responden ini adalah karena tidak adanya fasilitas atau prasarana yang mendukung responden untuk melakukan upaya-upaya *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan dalam kehidupannya sehari-hari. Fasilitas yang dibutuhkan responden dalam melakukan *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan adalah Puskesmas/Dinkes yang seharusnya menjadi tempat bagi responden untuk mendapatkan informasi dan melakukan konsultasi terhadap masalah-masalah yang dialaminya dalam menerapkan *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi dalam kenyataannya, responden kurang mendapatkan pembinaan dan pemantauan dari Puskesmas/Dinkes setempat sehingga hal ini menjadi faktor mengapa tindakan responden tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan tidak tercermin dengan baik pula. Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2010) yang mengatakan bahwa sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain antara lain adanya fasilitas atau sarana prasarana.

Menurut asumsi penulis sikap responden tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan dengan tindakan tentang *personal hygiene* pada

pedagang makanan jajanan mayoritas tidak baik hal ini disebabkan karena tidak

baiknya pengetahuan responden tentang *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan sehingga memberikan pengaruh pada penentuan sikap yang tidak baik pula terhadap *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan dan kurangnya fasilitas kesehatan (Puskesmas/Dinkes) yang mendorong/membina responden untuk melakukan upaya-upaya *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan dengan baik dan benar.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan pengetahuan pedagang dengan *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan di Lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Medan Belawan Tahun 2014 dengan  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ). Ada hubungan sikap pedagang dengan *personal hygiene* pada pedagang makanan jajanan di Lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Medan Belawan Tahun 2014 dengan  $p = 0,047$  ( $p < 0,05$ ). Disarankan bagi Puskesmas dan Dinas Pendidikan Kecamatan Medan Belawan agar bekerja sama untuk melakukan penyuluhan kepada pedagang makanan jajanan khususnya yang berada di lingkungan sekolah sehingga diharapkan terbinanya pedagang makanan jajanan yang memenuhi standar kesehatan dan meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pada tiap sekolah agar mengupayakan penyediaan fasilitas cuci tangan yang cukup dekat dengan tempat jajan mereka. Hal ini dimaksudkan agar anak Sekolah Dasar mudah dan sering mencuci tangan sehingga *personal hygiene* mereka terjaga pula. Kepala sekolah, guru, dan orang tua harus terlibat dalam mengawasi para pedagang makanan jajanan yang tidak mempraktikkan prinsip *hygiene* dan sanitasi makanan. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat variabel-variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini, sehingga data pendukung yang diperoleh akan lebih lengkap.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adriani M, Wirjatmadi B. 2012. Pengantar Gizi Masyarakat. Cetakan ke-I. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Agustin N I, Sudarmaji. 2010. Jurnal Kesehatan Lingkungan. Volume 6, Nom
- Agustina, Titin. 2005. Hygiene dan Sanitasi Makanan. UNNES Press. Semarang
- Akase G D. 2012. Hygiene Sanitasi Pada Pedagang Makanan Jajanan di Lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. Skripsi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan dan keolahragaan Universitas Negeri Gorontalo
- Antara, Dr. Nyoman Semadi. 2004, Menyehatkan Makanan di Sekolah [on line], dari <http://balipost@indo.net.id>
- Azwar, Saifuddin. 2008. Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Chandra B. 2007. Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta: EGC
- Depkes RI, 2003. Pedoman Persyaratan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan. Jakarta
- , 2006. Kursus Hygiene Sanitasi Makanan dan Minuman. Jakarta
- Indriani F, 2007. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Praktik Hygiene Sanitasi Makanan Pada Penjual Makanan Di Warung Tenda Kawasan Simpang Lima Semarang. Skripsi Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro. Semarang
- Irianto, K. 2007. Gizi dan Pola Hidup Sehat. CV. Yrama Widya. Bandung
- Lemeshow, S. dkk. 1997. Besar sampel dalam penelitian kesehatan. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Notoatmodjo S, 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- , 2005. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- , 2007. Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
- , 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Rachmawati, E. 2006. Waspadai Jajanan Anak di Sekolah. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Rahayu W P, dkk, 2011. Keamanan Pangan Peduli Kita Bersama. Bogor: IPB Press
- Sabri L, Hastono S P. 2010. Statistik Kesehatan. Cetakan ke-IV. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Saparinto C, Hidayati D, 2010. Bahan Tambahan Pangan. Cetakan ke-V. Yogyakarta: Kanisius
- Sudjana, 2005, Metode Statistika. Bandung: Tarsito
- Suyono, Budiman, 2010. Ilmu Kesehatan dalam Konteks Kesehatan Lingkungan. Jakarta: EGC
- WHO. 2006. Penyakit Bawaan Makanan : Fokus Pendidikan Kesehatan, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Wibawa, Anton (2008). Faktor Penentu Kontaminasi Bakteriologi Pada Makanan Jajanan Di Sekolah Dasar Tanggerang. Jurnal Kesmas. Vol 3. No.1